

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2023. Sejak 2021, berdasarkan klasifikasi IDX-IC BEI, perusahaan sektor pertambangan terbagi dalam Sektor Energi (Oil, Gas & Coal) dan Sektor Bahan Baku (Metals & Minerals). Semua perusahaan yang menjadi subjek dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria untuk terdaftar sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga informasi terkait laporan keuangan dan data operasionalnya tersedia secara terbuka dan dapat diakses oleh publik.

Pemilihan sektor pertambangan sebagai objek penelitian dilatarbelakangi oleh perannya yang signifikan dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai penyumbang devisa negara melalui kegiatan ekspor, maupun sebagai sektor pendukung bagi industri lainnya. Selain itu, rentang waktu 2020 hingga 2023 dipilih karena mencerminkan masa yang penuh tantangan dan perubahan bagi industri pertambangan. Selama periode tersebut, sektor ini menghadapi berbagai dinamika, seperti fluktuasi harga komoditas global, dampak dari pandemi COVID-19, serta penyesuaian terhadap kebijakan pemerintah di bidang energi dan lingkungan. Berbagai kondisi tersebut diyakini turut memengaruhi kinerja finansial maupun operasional perusahaan-perusahaan di sektor ini, sehingga relevan untuk dikaji lebih lanjut melalui penelitian ini.

Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria khusus. Teknik ini digunakan agar sampel yang diambil relevan dan mencerminkan populasi secara menyeluruh. Berikut hasil dari penerapan *purposive sampling* tersebut:

Tabel 2. Jumlah Sampel Berdasarkan Purposive Sampling

No	Kriteria Sampel	Jumlah Sampel				Total
		2020	2021	2022	2023	
1	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama tahun	124	124	124	124	496
2	Perusahaan tidak memiliki data laporan keuangan lengkap yang mendukung penelitian	(19)	(10)	(7)	(13)	(49)
3	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak menerbitkan <i>ESG Disclosure Score</i>	(89)	(88)	(88)	(84)	(349)
4	Perusahaan sektor pertambangan yang mengalami kerugian	(5)	(2)	(2)	(4)	(13)
5	Perusahaan sektor pertambangan dengan nilai ETR negatif	(2)	-	(1)	(1)	(4)
6	Outlier	-	(5)	(4)	(3)	(12)
Total Sampel Penelitian Selama periode 2020-2023		9	20	25	21	69

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pemilihan *purposive sampling* pada Tabel 4 di atas, terdapat 81 sampel perusahaan sektor pertambangan yang memenuhi kriteria selama periode 2020 hingga 2023. Pada awalnya, terdapat 124 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) setiap tahunnya, sehingga total observasi awal sebanyak 496. Namun, dilakukan

proses penyaringan berdasarkan beberapa kriteria. Pada tahun 2020, terdapat 19 perusahaan tanpa laporan keuangan lengkap, 89 tidak menerbitkan skor ESG, 5 mengalami kerugian, dan 2 memiliki ETR negatif, sehingga tersisa 9 sampel. Tahun 2021, sebanyak 9 perusahaan tidak memiliki laporan keuangan lengkap, 88 tidak menerbitkan skor pengungkapan ESG, 3 mengalami kerugian, dan tidak ada perusahaan dengan ETR negatif, sehingga diperoleh 24 sampel. Tahun 2022, 7 perusahaan tidak memiliki laporan keuangan lengkap, 88 tidak menerbitkan skor pengungkapan ESG, 2 mengalami kerugian, dan 1 memiliki ETR negatif, sehingga didapatkan 26 sampel. Pada tahun 2023, terdapat 13 perusahaan tanpa laporan keuangan lengkap, 84 tidak menerbitkan skor pengungkapan ESG, 4 mengalami kerugian, dan 1 memiliki ETR negatif, sehingga diperoleh 22 sampel. Dengan demikian, total akhir sampel perusahaan sektor pertambangan yang memenuhi kriteria *purposive sampling* selama periode 2020 hingga 2023 adalah sebanyak 81 sampel. Namun, terdapat 12 data dengan nilai ekstrem yang disebut outlier dan setelah di keluarkan jumlah akhir sampel menjadi 69.

4.2 Analisis Data

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari terminal Bloomberg, sebuah platform informasi keuangan internasional yang menyediakan data perusahaan publik secara akurat dan terkini. Data keuangan yang relevan, meliputi *Effective Tax Rate* (ETR), *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), serta skor pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance* (ESG), diunduh langsung dari terminal tersebut. Pemilihan Bloomberg sebagai sumber data

didasarkan pada kemudahan akses, integrasi data yang komprehensif, serta keandalan dan pembaruan data yang konsisten, sehingga meminimalkan potensi kesalahan dan memastikan validitas hasil analisis. Proses pengambilan data dilakukan dengan seleksi sampel perusahaan sesuai kriteria penelitian dan ekstraksi variabel-variabel keuangan serta ESG untuk periode waktu yang ditentukan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Penghindaran Pajak (PPJ), diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu rasio pajak penghasilan terhadap laba sebelum pajak sebagai indikator penghindaran pajak. Variabel independen meliputi Profitabilitas (PRP), yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) sebagai ukuran efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba, serta *Leverage* (LEV), yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai refleksi struktur modal dan tingkat leverage perusahaan. Penelitian ini juga menguji peran mediasi *Corporate Social Responsibility* (CSR), yang diukur melalui ESG Disclosure Score mencakup aspek *Environmental* (E), *Social* (S), dan *Governance* (G). Analisis data dilakukan menggunakan Microsoft Excel 2016 dan IBM SPSS versi 26 untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menerapkan analisis statistik deskriptif untuk mengorganisasi dan menggambarkan data secara singkat melalui berbagai ukuran statistik tanpa melakukan penarikan kesimpulan yang bersifat generalisasi terhadap populasi.

Tabel 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	69	.01	.88	.2953	.16201
ROA	69	.00	.23	.0781	.05852
DER	69	.09	4.72	.9586	.82820
ESG DISC SCORE	69	18.49	76.32	50.7659	14.18928
Valid N (listwise)	69				

Sumber: Data diolah, Output IBM SPSS 26 (2025)

a. Penghindaran Pajak (ETR)

Berdasarkan hasil olah data statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 4.2, diperoleh bahwa rata-rata atau *mean* ETR adalah sebesar 0,2953, dengan standar deviasi 0.16201. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan membayar pajak sekitar 29,53% dari laba sebelum pajak. Angka ini lebih tinggi dari tarif PPh Badan yang berlaku (22%), dapat disebabkan oleh beberapa hal yang mencerminkan tingkat kepatuhan pajak tinggi pada perusahaan. Penyebaran data yang cukup rapat juga menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat ETR yang tidak terlalu jauh dari nilai rata-rata. Nilai minimum ETR ditemukan sebesar 0,0049 pada PT Merdeka Battery Materials Tbk tahun 2023, yang berarti perusahaan hanya membayar pajak kurang dari 1% dari total laba sebelum pajak, sebuah indikasi kuat praktik penghindaran pajak. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 0,8770 terdapat pada PT Krakatau Steel (Persero) Tbk tahun 2022, menandakan perusahaan membayar pajak hampir sebesar 88% dari laba sebelum pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam tahun 2022 perusahaan memiliki beban pajak yang signifikan atau sedang dikenakan pajak dalam jumlah yang tidak biasa.

b. Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil olah data statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 4.2, nilai rata-rata atau *mean* ROA yang diperoleh adalah sebesar 0.0781 atau 7,81%, yang mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan-perusahaan dalam sampel ini mampu menghasilkan laba sekitar 7.81% dari total aset yang mereka kelola. Adapun standar deviasi sebesar 0.05852 menunjukkan adanya variasi yang moderat dalam hal efisiensi pemanfaatan aset di antara perusahaan-perusahaan yang dianalisis. Nilai minimum ROA ditemukan sebesar 0.002 pada PT Merdeka Battery Materials Tbk tahun 2023, yang menunjukkan ketidak mampuan dalam menghasilkan laba dari aset yang mereka kelola. Sebaliknya, nilai maksimum ROA yang tercatat adalah 0.23 atau 23% pada PT RMK Energy Tbk, yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sangat efisien dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan yang signifikan. Perbedaan yang mencolok ini mencerminkan variasi dalam kemampuan manajerial perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan aset untuk mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi.

c. Leverage (DER)

Berdasarkan hasil olah data statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 4.2, nilai rata-rata atau *mean* DER adalah 0.9586, yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel pada umumnya memiliki proporsi pendanaan yang cukup seimbang antara utang dan ekuitas. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan

cenderung mengelola utangnya secara hati-hati. Variasi tercermin dalam nilai standar deviasi sebesar 0,82820, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang cukup besar dalam tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang. Nilai terkecil atau minimum DER adalah 0.094 ditemukan pada PT Harum Energy Tbk tahun 2020, menunjukkan bahwa perusahaan sangat sedikit menggunakan utang dalam struktur modal mereka, mungkin memilih untuk menghindari risiko utang atau lebih memilih pembiayaan internal. Sebaliknya, nilai tertinggi DER mencapai 4.722 pada PT Krakatau Steel (Persero) Tbk tahun 2022, menandakan perusahaan sangat bergantung pada utang untuk membiayai operasional dan ekspansi mereka. Hal ini mencerminkan perbedaan dalam strategi pembiayaan dan toleransi risiko masing-masing perusahaan.

d. *Corporate Social Responsibility (ESG Disclosure Score)*

Environmental, Social, and Governance Disclosure Score mengukur tingkat transparansi dan pengungkapan perusahaan terkait dengan isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Berdasarkan data yang tersedia, nilai rata-rata atau mean *ESG Disc Score* adalah 50.7659, yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan dalam sampel memiliki pengungkapan informasi terkait ESG yang relatif sedang. Nilai tersebut mencerminkan bahwa pengungkapan informasi oleh perusahaan belum optimal, namun tidak tergolong rendah. Nilai standar deviasi yang cukup besar, yaitu 14.18928, menunjukkan bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam seberapa banyak perusahaan mengungkapkan informasi ESG mereka. Beberapa perusahaan sangat terbuka dan mendalam dalam pengungkapan,

sementara yang lain mungkin masih minim dalam memberikan informasi terkait keberlanjutan mereka. Nilai terkecil atau minimum dari *ESG Disc Score* adalah 18.49 pada PT Amman Mineral Internasional Tbk tahun 2020, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pengungkapan informasi ESG yang sangat rendah, kemungkinan mereka belum sepenuhnya fokus pada isu-isu keberlanjutan atau belum menyusun laporan ESG yang baik. Sebaliknya, nilai maksimum *ESG Disc Score* mencapai 76.32 pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk tahun 2023, menunjukkan perusahaan sangat transparan dan proaktif dalam mengungkapkan informasi terkait dengan praktik keberlanjutan mereka. Hal ini menandakan perbedaan tingkat keseriusan perusahaan dalam menjalankan prinsip-prinsip ESG, yang dapat mencerminkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, penting untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi semua asumsi klasik regresi linear. Pemenuhan asumsi-asumsi ini akan memastikan bahwa hasil analisis yang diperoleh bersifat valid, bebas dari bias, dan dapat dipercaya secara statistik.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji Kolmogorov–Smirnov dengan pendekatan Monte Carlo merupakan alternatif yang lebih akurat untuk menguji normalitas, khususnya ketika ukuran sampel terbatas atau asumsi distribusi normal tidak sepenuhnya terpenuhi (Ghozali,

2021). Dalam konteks ini, jika nilai $p > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data residual mengikuti distribusi normal dan asumsi klasik regresi linear terpenuhi.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov test			
		N	Unstandardized Residual
Model 1	<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)</i>	69	.448
Model 2	<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)</i>	69	.599
Model 3	<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)</i>	69	.382

Sumber: Data diolah, Output IBM SPSS 26 (2025)

Berdasarkan hasil Uji Monte Carlo yang disajikan pada Tabel 4.3, ketiga model regresi menunjukkan bahwa residual terdistribusi normal, karena nilai p pada semua model $> 0,05$. Model 1, Model 2, dan Model 3 masing-masing memiliki nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* sebesar 0.448, 0.599, dan 0.382, yang menunjukkan bahwa data residual mengikuti distribusi normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas dalam regresi linear pada ketiga model ini terpenuhi.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Uji dilakukan dengan menganalisis nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan tolerance. Nilai VIF yang kurang dari 10 dan tolerance yang lebih besar dari 0,1 menunjukkan bahwa model tidak mengalami multikolinearitas.

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
ROA	.935	1.070
DER	.910	1.099
ESG DISC SCORE	.973	1.028

Sumber: Data diolah, Output IBM SPSS 26 (2025)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4.4, nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) untuk ketiga variabel independen, yaitu ROA, DER, dan *ESG Disclosure Score*, menunjukkan nilai VIF < 10 , dan nilai Tolerance $> 0,1$. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa data tidak mengalami masalah multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji glesjer dilakukan untuk memeriksa apakah varians residual pada model regresi konstan (homoskedastisitas) atau tidak konstan (heteroskedastisitas). Nilai signifikansi $> 0,05$ mengindikasikan tidak adanya heteroskedastisitas.

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glesjer)

	Variabel	Sig.
Model 1	ROA	.054
	DER	.305
Model 2	ROA	.500
	DER	.256
Model 3	ROA	.068
	DER	.282
	ESG DISC SCORE	.774

Sumber: Data diolah, Output IBM SPSS 26 (2025)

Berdasarkan Tabel 4.5 yang menunjukkan hasil uji glesjer, yaitu dengan meregresikan variabel terhadap nilai absolut residual untuk setiap model. Semua variabel memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas yang signifikan dalam setiap model regresi yang digunakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi dalam setiap model.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan antar residual pada model regresi. Meski lebih umum digunakan pada data time series, uji ini tetap dilakukan untuk memastikan error bersifat acak. Penelitian ini menggunakan metode *Durbin-Watson* (DW), dengan membandingkan nilai DW terhadap batas bawah (dL) dan batas atas (dU) sesuai jumlah sampel (n) dan variabel independent (k).

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

	<i>Durbin – Watson</i>
Model 1	1.794
Model 2	1.129
Model 3	1.822

Sumber: Data diolah, Output IBM SPSS 26 (2025)

Berdasarkan uji Durbin-Watson pada Tabel 4.5, Model 1 memiliki nilai DW sebesar 1.794 dan Model 3 sebesar 1.822, di mana keduanya berada di atas batas atas (du), yaitu $DW > du$ pada jumlah sampel 69 dengan $k = 2$ dan $k = 3$. Hal ini menunjukkan bahwa kedua model tidak mengalami autokorelasi. Sebaliknya,

Model 2 memperoleh nilai DW sebesar 1.129 yang berada di bawah batas bawah (dl), yaitu $DW < dl$ pada $k = 2$, sehingga mengindikasikan adanya autokorelasi positif. Namun, karena data yang digunakan merupakan data panel, autokorelasi bukan masalah utama dalam validitas model. Selain itu, *scatterplot* residual menunjukkan sebaran acak, mendukung asumsi tidak adanya autokorelasi yang mengganggu.

4.2.3 Uji Hipotesis

Tahap selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis untuk menentukan apakah koefisien regresi yang dihasilkan signifikan secara statistik, sebagaimana dijelaskan pada uraian berikut:

4.2.3.1 Uji Parsial (Uji T)

Uji T dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Uji ini menguji hipotesis bahwa koefisien regresi variabel independen sama dengan nol. Jika nilai nilai probabilitas (P value) terhadap tingkat signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis nol ditolak, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan. Sebaliknya, jika P value lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi maka hipotesis nol diterima, yang menunjukkan variabel independen tidak berpengaruh signifikan.

Tabel 8 Hasil Uji Parsial (Uji T)

			<i>Coefficient</i> (β)	Sig.	Kesimpulan
Model 1	ROA	ETR	-0,623	0,032	H₁ diterima
	DER	ETR	0,097	0.000	H₂ ditolak
Model 3	ESG Disc Score	ETR	0.001	0.112	H₄ ditolak

Sumber: Data diolah, Output IBM SPSS 26 (2025)

Berdasarkan hasil uji T pada tabel di 4.8, analisis atas setiap variabel dalam model adalah sebagai berikut:

- (1) *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai koefisien sebesar -0,623 menunjukkan hubungan negatif terhadap ETR, yang digunakan sebagai indikator penghindaran pajak. Nilai P value sebesar 0,032 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ETR. Hal ini mengimplikasikan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin rendah tingkat ETR yang dibayarkan, sehingga dapat disimpulkan adanya indikasi penghindaran pajak. Dengan demikian, hipotesis pertama (H₁) diterima.
- (2) *Leverage* yang diukur dengan DER memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,097 terhadap ETR. Nilai P value yang diperoleh sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan positif terhadap ETR. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka semakin tinggi ETR yang dibayarkan, sehingga utang tidak dimanfaatkan sebagai alat penghindaran pajak. Dengan demikian, hipotesis kedua (H₂) pada penelitian ini dinyatakan ditolak.

- (3) *ESG Disclosure Score* memiliki koefisien sebesar 0,001, yang mencerminkan hubungan positif terhadap ETR, meskipun hubungan tersebut sangat lemah. Nilai signifikansi (P value) sebesar 0,112 melebihi tingkat signifikansi 0,05, sehingga CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, analisis lanjutan dilakukan terhadap masing-masing aspek, yaitu, *Environmental* (E), *Social* (S), dan *Governance* (G). Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut juga memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial terhadap ETR, baik secara keseluruhan maupun setiap aspeknya. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) tidak dapat diterima.

4.2.3.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang digunakan dalam model secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (α), yang menunjukkan bahwa apabila nilai tersebut kurang dari 0,05, maka variabel independen dianggap memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 9 Hasil Uji Simultan (Uji F)

	df	Sig.	Kesimpulan
Model 2	2	0.401	H_3 ditolak

Sumber: Data diolah, Output IBM SPSS 26 (2025)

Berdasarkan hasil uji F pada tabel di 4.8, analisis atas setiap variabel dalam model adalah sebagai berikut:

- (1) Pada model regresi 2 dengan *ESG Disclosure Score* sebagai variabel dependen, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,401. Nilai ini melebihi tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA dan DER secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *ESG Disclosure Score*. Analisis terpisah juga dilakukan untuk setiap aspek yaitu, *Environmental* (E), *Social* (S), dan *Governance* (G) guna memahami lebih spesifik pengaruh variabel independen. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada ketiga aspek ESG juga melampaui tingkat signifikansi (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara kedua variabel independen terhadap pengungkapan ESG, baik secara keseluruhan maupun pada setiap aspeknya. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) tidak terbukti atau ditolak.

Mengacu pada pendekatan (Baron & Kenny, 1986), mediasi hanya dapat dikatakan terjadi jika variabel independen berpengaruh signifikan terhadap mediator dan mediator berpengaruh signifikan terhadap dependen. Namun, berdasarkan hasil uji penelitian ini, kedua syarat tersebut tidak terpenuhi, sehingga secara statistik mediasi tidak terjadi. Meskipun demikian, penelitian ini tetap dilanjutkan untuk mengkaji potensi *indirect effect* dengan menggunakan metode bootstrapping melalui macro PROCESS pada SPSS.

4.2.3.3 Uji Bootstrapping

Penelitian ini melakukan uji *bootstrapping* untuk melihat potensi hubungan tidak langsung antara ROA dan DER terhadap ETR melalui *ESG Disclosure Score* (mediator).

Tabel 10 Hasil Uji Bootstrapping

Jalur Mediasi	<i>Indirect Effect</i>	LLCI	ULCI	Sig	kesimpulan
ROA → ESG DISC SCORE → ETR	-0.0141	-0.2070	0.1322	X	H₅ ditolak
DER → ESG DISC SCORE → ETR	0.0035	-0.0038	0.0151	X	

Berdasarkan hasil uji bootstrapping pada jalur mediasi 1 menunjukkan bahwa tidak ada *indirect effect* yang signifikan dari ROA ke ETR melalui mediator *ESG Disc Score*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *indirect effect* melalui M sebesar -0.0141 dengan bootstrap LLCI sebesar -0.2070 dan ULCI sebesar 0.1322, di mana interval kepercayaan mencakup nol. Pengujian juga dilakukan untuk setiap aspek *Environmental* (E), *Social* (S), dan *Governance* (G), di mana tidak terdapat efek mediasi yang signifikan dengan seluruh interval kepercayaan mencakup nilai nol. Pada jalur mediasi kedua, hasil uji konsisten yang menunjukkan tidak terdapat efek mediasi yang signifikan dari variabel X terhadap Y, baik melalui mediator *ESG Disc Score* secara individual maupun melalui setiap aspek *Environmental* (E), *Social* (S), dan *Governance* (G). Dapat disimpulkan bahwa tidak ada bukti statistik yang mendukung peran mediasi dalam model penelitian, dan pengaruh X terhadap Y

terjadi secara penuh melalui jalur langsung. Dengan demikian, hipotesis kelima (H_5) ditolak.

4.2.3.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 dilakukan untuk menilai proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang mendekati 1 menunjukkan model yang semakin baik. Pada model dengan lebih dari satu variabel independen, digunakan Adjusted R^2 yang telah disesuaikan terhadap jumlah variabel dalam model.

Tabel 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

	Adjusted R^2
Model 1	0.322
Model 2	0.002
Model 3	0.334

Sumber: Data diolah, Output IBM SPSS 26 (2025)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 4.6, Model 1 menunjukkan nilai *Adjusted R^2* sebesar 0,322. Hal ini berarti bahwa sekitar 32,2% variasi pada variabel dependen yaitu penghindaran pajak dapat dijelaskan oleh variabel independen pada model ini yaitu profitabilitas dan *leverage*, sementara sisanya sebesar 67,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Model 2 memiliki *Adjusted R^2* yang sangat rendah, yaitu hanya 0,2% variasi variabel dependen yaitu CSR yang dijelaskan oleh variabel independen pada model ini yaitu profitabilitas dan *leverage*, sehingga model ini memiliki kemampuan prediksi yang sangat lemah. Sementara itu, pada model 3 mengindikasikan bahwa variabel

independen yaitu CSR dengan mengontrol profitabilitas dan solvabilitas mampu menjelaskan 33,4% variasi variabel dependen yaitu penghindaran pajak, sedangkan 66,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4.3 Interpretasi Akhir

Hasil uji hipotesis dapat diringkas pada Tabel 12 berikut ini.

Tabel 12 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Prediksi (+/-)	Nilai Koefien	P value	Kesimpulan
H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak	Positif	-0,623	0,032	Diterima
H2: Leverage berpengaruh positif terhadap penghindaraan pajak perusahaan	Positif	0,097	0.000	Ditolak
H3: Kinerja Keuangan berpengaruh positif terhadap Corporate Social Responsibility	Positif	-	0.401	Ditolak
H4: Corporate Social Responsibility berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak perusahaan.	Negatif	0.001	0.112	Ditolak
H5: Corporate Social Responsibility dapat memediasi pengaruh kinerja keuangan terhadap penghindaran pajak perusahaan.	-	-	CI mencakup 0	Ditolak

4.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Profitabilitas merupakan indikator kinerja keuangan perusahaan dalam memaksimalkan pendapatan melalui penggunaan aset secara efisien. Tingkat

profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya dan menghasilkan keuntungan yang optimal, sedangkan tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2019). Kenaikan laba menunjukkan peningkatan efektivitas pengelolaan aset, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya profitabilitas perusahaan (Rahmadani et al., 2020). Namun, laba tersebut akan menyebabkan jumlah pajak yang harus dibayarkan semakin besar, sehingga dapat memunculkan dorongan untuk melakukan penghindaran pajak (Irianto et al., 2017).

Dalam penelitian ini telah dilakukan pengujian hipotesis dengan uji parsial (uji t), yang menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate* (ETR) pada tingkat signifikansi 0,05. ROA memiliki nilai probabilitas sebesar 0,032 dan koefisien regresi -0,623. Karena nilai probabilitas < 0,05, maka ROA berpengaruh signifikan terhadap ETR. Koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas, semakin rendah ETR yang dibayarkan. Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima, yaitu profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak perusahaan.

Teori agensi menjelaskan bahwa di mana terdapat dua pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda. Prinsipal menginginkan peningkatan nilai perusahaan secara jangka panjang, sementara agen cenderung fokus pada pencapaian target jangka pendek, termasuk laba perusahaan. Kondisi ini diperkuat oleh asimetri

informasi, di mana agen menguasai informasi lebih banyak dibandingkan prinsipal. Sebagai pihak yang bertindak sebagai agen, manajemen cenderung mencari cara untuk meminimalkan beban pajak, dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh perusahaan dapat dimaksimalkan (R. I. Pratiwi & Ratnawati, 2023). Hal ini kemudian memicu perusahaan untuk mengambil keputusan yang mengarah pada praktik penghindaran pajak sebagai strategi efisiensi. Sehingga dalam penelitian ini, teori agensi dapat dibuktikan dengan profitabilitas yang tinggi mendorong manajer untuk menurunkan beban pajak sebagai upaya memaksimalkan kepentingan manajerial jangka pendek.

Sebagai contoh beberapa perusahaan pada sampel, seperti PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) yang mengalami peningkatan laba bersih dari Rp1,15 triliun (2020) menjadi Rp3,82 triliun (2022) dengan ROA naik dari 3,62% menjadi 11,35%, namun effective tax rate (ETR) justru turun dari 29,9% menjadi 26,7%. Fenomena serupa terjadi pada PT Bukit Asam Tbk (PTBA), di mana kenaikan laba bersih dari Rp2,39 triliun (2020) menjadi Rp7,91 triliun (2021) dan peningkatan ROA dari 9,93% menjadi 21,90% diikuti oleh penurunan ETR dari 25,49% menjadi 22,41%. Pola ini mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan dengan kinerja keuangan yang kuat cenderung melakukan perencanaan pajak yang lebih agresif untuk memaksimalkan laba setelah pajak. Sebaliknya, pada perusahaan seperti PT Amman Mineral Internasional Tbk (AMMN) yang mengalami penurunan ROA dari 16,1% (2022) menjadi 2,7% (2023), ETR tetap stabil dari 22% menjadi 22,3%. Pola ini menunjukkan pada saat profit menurun, insentif penghindaran pajak ikut melemah, mendukung hubungan negatif antara profitabilitas dan ETR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Djolafo (2021), Mahdiana & Amin (2020), Pratama et al. (2024), dan Puspitasari et al. (2021), yang menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, semakin besar kemungkinan dalam penghindaran pajak guna mengurangi beban pajak dan meningkatkan laba setelah pajak pajak.

4.3.2 Pengaruh Leverage Terhadap Penghindaran Pajak

Leverage merupakan kapasitas perusahaan dalam memanfaatkan dana pinjaman untuk mendanai kegiatan operasionalnya, dengan tujuan utama meningkatkan laba yang diperoleh pemegang saham (Kasmir, 2019). Dalam perpajakan, biaya bunga termasuk beban yang dapat mengurangi penghasilan, sehingga berdampak pada penurunan beban pajak. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat leverage tinggi menunjukkan adanya kecenderungan manajer dalam menerapkan kebijakan tertentu untuk menekan beban pajak (Puspitasari et al., 2021). Praktik ini didukung oleh ketentuan Pasal 6 ayat (1) huruf a Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008, yang mengatur bahwa bunga atas hutang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto dalam perhitungan pajak.

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dengan uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa struktur modal (DER) berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate* (ETR) pada tingkat signifikansi 0,05. DER memiliki nilai probabilitas sebesar 0,000 dan koefisien regresi 0,097. Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio hutang terhadap ekuitas (DER), semakin

tinggi ETR yang dibayarkan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi cenderung memiliki kemampuan penghindaran pajak yang lebih rendah. Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis kedua ditolak karena tidak didukung oleh temuan empiris dari hasil uji yang telah dilakukan.

Implikasi temuan ini terhadap teori agensi terlihat dari penolakan hipotesis awal yang menyatakan bahwa debt to equity ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate* (ETR) karena adanya manfaat *tax shield* dari bunga utang. Sebaliknya, hasil penelitian justru menunjukkan hubungan positif antara DER dan ETR. Hal ini mengindikasikan bahwa utang tidak digunakan sebagai sarana penghindaran pajak, melainkan berperan sebagai *disciplinary tool* yang membatasi keputusan manajerial yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Keberadaan utang menciptakan tekanan dari kreditur yang mendorong perusahaan untuk lebih patuh terhadap kewajiban pajak. Dalam konteks teori agensi, kondisi ini menunjukkan bahwa kreditur berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang membatasi kebebasan agen dalam mengambil keputusan yang tidak sejalan dengan kepentingan prinsipal.

Berikut beberapa contoh perusahaan pada sampel yang membuktikan bahwa dengan memiliki utang yang besar tidak serta merta memberikan manfaat dalam pengurangan pajak. PT Indika Energy (INDY) memiliki DER pada 2021 dan 2022 masing – masing sebesar 3,18 dan 1,68, namun *Effective Tax Rate* (ETR) tetap tergolong sangat tinggi yaitu 58,69% dan 49,44%. Fenomena serupa terjadi pada PT Medco Energi Internasional (MEDC), di mana pada 2021 memiliki DER sebesar 3,62 diikuti ETR yang lebih besar yaitu 82,72%. Pola ini bertentangan dengan

konsep biaya bunga sebagai beban yang dapat mengurangi penghasilan, sehingga berdampak pada penurunan beban pajak. Contoh lain pada perusahaan dengan DER sangat tinggi seperti PT Krakatau Steel (KRAS) yang memiliki DER 4,72 (2022), juga menunjukkan ETR yang sangat tinggi sebesar 87,70%. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur modal dengan utang besar tidak serta-merta memberikan manfaat pengurangan pajak. Temuan ini memperkuat bukti bahwa hubungan antara DER dan ETR lebih dipengaruhi oleh mekanisme pengawasan dari kreditur, dibandingkan dengan pemanfaat *tax shield* dari bunga utang.

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Djolafo (2022) yang justru menemukan pengaruh negatif. Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, meskipun sama-sama mencakup masa pandemi, penelitian ini melibatkan periode hingga 2023 sehingga mencakup fase pemulihan pascapandemi, yang dapat memengaruhi strategi perusahaan dalam pengelolaan utang dan kewajiban pajaknya. Kedua, perbedaan sektor industri dapat menjadi faktor signifikan, di mana Djolafo meneliti perusahaan manufaktur, sementara penelitian ini berfokus pada sektor pertambangan yang memiliki karakteristik keuangan, regulasi, dan risiko sosial-lingkungan berbeda.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan oleh Ainniyya et al. (2021), Empiris et al. (2024), dan Thoha & Wati (2021), yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. *Leverage* yang tinggi berkorelasi positif dengan ETR, yang berarti perusahaan dengan tingkat utang besar cenderung membayar pajak lebih tinggi. Perusahaan dengan utang besar cenderung mendapat pengawasan lebih ketat dari kreditur dan investor institusional, sehingga

manajemen menghindari praktik pajak agresif yang berisiko. Dengan demikian, leverage tidak berfungsi sebagai *tax shield*, tetapi lebih sebagai alat disiplin yang mendorong transparansi fiskal.

4.3.3 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Corporate Social Responsibility*

McWilliams & Siegel (2000) menyatakan kinerja keuangan yang baik mencerminkan stabilitas dan kecukupan sumber daya perusahaan, yang memungkinkan alokasi investasi yang lebih besar dalam program CSR. Kinerja positif tersebut turut memperkuat reputasi serta kepercayaan pemangku kepentingan, mendorong manajemen untuk mengadopsi praktik sosial yang bertanggung jawab sebagai strategi pencitraan dan diferensiasi. Profitabilitas yang tinggi mendorong perluasan pengungkapan CSR sebagai bentuk akuntabilitas, sementara struktur keuangan yang sehat, termasuk pengelolaan *leverage* yang tepat, mengurangi kekhawatiran terhadap pengawasan kreditur. Dengan demikian, kinerja keuangan yang positif berkontribusi pada intensitas dan kualitas pengungkapan CSR (Ruroh & Latifah, 2018).

Mengacu pada hasil uji parsial atau uji T, menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan ROA & DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* yang diukur melalui ESG Disclosure Score pada tingkat signifikansi 0,05. ESG Disclosure Score sebagai variabel independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0.401, dengan koefisien regresi -0,042. Analisis lebih mendalam terhadap masing-masing aspek *Environmental* (E), *Social* (S), dan *Governance* (G) juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan, dengan nilai

signifikansi berturut-turut 0,438, 0,234, dan 0,287. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara kinerja keuangan terhadap pengungkapan ESG, baik secara keseluruhan maupun pada setiap aspeknya. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan adanya pengaruh positif terhadap *corporate social responsibility* tidak terbukti dan harus ditolak berdasarkan hasil analisis.

Berdasarkan teori agensi dapat dijelaskan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan cenderung meningkatkan transparansi, guna mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Hasil yang tidak signifikan menunjukkan bahwa CSR belum dimanfaatkan dengan maksimal sebagai sarana pengendalian oleh pihak eksternal dan kinerja keuangan yang baik tidak selalu mendorong manajemen dalam mengungkapkan informasi CSR. Dalam konteks penelitian, mengungkapkan CSR tidak didorong oleh kinerja keuangan, melainkan oleh faktor lain seperti regulasi, tekanan pemangku kepentingan, atau strategi reputasi.

Berikut beberapa contoh perusahaan pada sampel yang membuktikan bahwa kinerja keuangan tidak selalu berbanding lurus dengan pengungkapan ESG. Sebagai contoh, PT Alamtri Resource (ADRO) menunjukkan peningkatan laba bersih dari Rp2,14 triliun (2020) menjadi Rp37,03 triliun (2022) dengan ROA yang naik dari 2,41% menjadi 22,15%, namun ESG Disc Score hanya mengalami peningkatan moderat dari 49,90 (2020) menjadi 51,82 (2022). Fenomena serupa terjadi pada PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), di mana kenaikan laba bersih dari Rp1,15 triliun (2020) menjadi Rp3,82 triliun (2022) dan peningkatan ROA dari

3,62% menjadi 11,36% tidak diikuti oleh kenaikan signifikan pada ESG Disc Score, yang hanya bergerak dari 58,22 (2020) menjadi 62,29 (2022).

Di sisi lain, PT ABM Investama (ABMM) mengalami penurunan ROA dari 14,36% (2021) menjadi 13,04% (2022), namun ESG Disc Score justru meningkat dari 51,56 (2021) menjadi 52,14 (2022). Pola serupa terlihat pada PT Merdeka Copper Gold (MDKA), di mana penurunan ROA dari 4,08% (2020) menjadi 1,44% (2022) tidak menyebabkan penurunan ESG Disc Score, melainkan peningkatan dari 46,20 (2020) menjadi 57,92 (2022). Dengan demikian, berdasarkan sampel dalam penelitian ini hubungan antara kinerja keuangan dan tanggung jawab sosial perusahaan (ESG) tidak bersifat linier dan dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel eksternal maupun internal.

Temuan ini memiliki perbedaan dengan penelitian Firdausi dan Prihandana (2022) yang menggunakan tiga rasio kinerja keuangan, yaitu profitabilitas, leverage, dan likuiditas. Perbedaan temuan ini kemungkinan dipengaruhi oleh jumlah dan jenis rasio keuangan yang digunakan; penelitian ini hanya menggunakan dua indikator utama, sehingga tidak mencerminkan pengaruh menyeluruh dari aspek likuiditas yang ternyata signifikan dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, perbedaan periode dan sektor industri juga dapat memengaruhi hasil, di mana penelitian ini mencakup masa pandemi (2019–2023) dan berfokus pada sektor pertambangan, sedangkan penelitian Sugeng mencakup periode sebelum pandemi (2014–2018) dan menggunakan sampel dari indeks SRI-KEHATI dengan komposisi sektor yang lebih beragam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Koloay et al. (2018), Jonathan & Sinaga (2022), dan Wicaksono et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Indikator seperti ROA, ROE, dan NPM, yang merepresentasikan profitabilitas, tidak mendorong peningkatan pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini dapat disebabkan oleh anggapan bahwa keputusan pengungkapan CSR lebih didorong oleh faktor eksternal, seperti tekanan regulasi dan ekspektasi pemangku kepentingan, daripada kondisi keuangan internal. Selain itu, perusahaan dengan kinerja tinggi belum tentu menjadikan CSR sebagai prioritas strategis, sementara perusahaan dengan kinerja rendah mungkin menggunakan CSR untuk memperbaiki citra perusahaan.

4.3.4 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Penghindaran

Pajak

Corporate Social Responsibility (CSR) atau Tanggung Jawab Sosial Perusahaan merupakan suatu keputusan strategis yang diambil oleh organisasi sebagai bentuk komitmen untuk memberikan kontribusi kembali kepada masyarakat. Melalui pendekatan ini, perusahaan berupaya untuk turut serta dalam mengatasi permasalahan sosial dan lingkungan, dengan tujuan menciptakan dampak positif yang dirasakan oleh pihak eksternal di luar lingkup internal organisasi (Ness, 1992) dalam (Ramzan et al., 2021). Perusahaan yang aktif dalam pengungkapan CSR cenderung menurunkan praktik penghindaran pajak karena adanya tekanan eksternal untuk menjaga tanggung jawab sosial dan kepatuhan regulasi (Susanto & Veronica, 2022) dan (Yustin & Effendi, 2021).

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan yaitu uji parsial (Uji T), CSR yang diukur dengan *ESG Disclosure Score* tidak menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Nilai signifikansi (P value) sebesar 0,112 melebihi tingkat signifikansi 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 0,001, sehingga CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, analisis lanjutan dilakukan terhadap masing-masing aspek, yaitu, *Environmental* (E), *Social* (S), dan *Governance* (G). Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut juga memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial terhadap ETR, baik secara keseluruhan maupun setiap aspeknya. Dengan demikian, hipotesis keempat (H_4) tidak terbukti secara statistik dan harus ditolak.

Temuan ini memiliki implikasi terhadap teori agensi, yang berasumsi bahwa konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham atau pemerintah memengaruhi keputusan terkait penghindaran pajak. Dalam kerangka ini, CSR dipandang sebagai sarana dalam mekanisme mengurangi risiko praktik penghindaran, baik terhadap pemangku kepentingan maupun terhadap pengawasan dari otoritas pajak. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori tersebut karena menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara CSR dengan penghindaran pajak.

Hal ini berarti, meskipun perusahaan melakukan pengungkapan CSR secara formal, hal tersebut tidak serta-merta mencerminkan kepatuhan terhadap kewajiban pajak atau niat untuk mengurangi praktik penghindaran pajak, sehingga peran CSR

sebagai instrumen pengawasan terhadap tindak penghindaran pajak dalam konteks fiskal tidak terbukti secara empiris. Hal ini terjadi karena CSR lebih diarahkan pada pemenuhan tanggung jawab sosial dan peningkatan citra perusahaan di mata publik, bukan secara eksplisit untuk mendukung fungsi monitoring principal terhadap kepatuhan fiskal manajemen. Sehingga, kepatuhan perusahaan dalam mengungkapkan CSR tidak secara langsung terkait dengan kepatuhannya terhadap kewajiban perpajakan.

Adapun berikut ini beberapa contoh perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian yang menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya pengungkapan CSR melalui ESG Disclosure Score tidak memengaruhi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Perusahaan pertama yaitu PT ABM Investama Tbk (ABMM) pada tahun 2021 memiliki ESG Disclosure Score sebesar 51,56 dengan ETR sebesar 0,245. Pada tahun 2022, ESG Score meningkat menjadi 52,14, namun ETR justru menurun menjadi 0,210. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengungkapan CSR tidak diikuti oleh peningkatan kepatuhan pajak.

Contoh lainnya adalah PT Alamtri Resource (ADRO). Pada tahun 2020, perusahaan ini memiliki ESG Score sebesar 49,90 dengan ETR 0,287. Di tahun 2021, ESG Score meningkat menjadi 53,18, tetapi ETR juga meningkat menjadi 0,308. Sementara itu, pada tahun 2022, ESG Score turun menjadi 51,82, namun ETR justru naik menjadi 0,368. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tidak ada pola konsisten antara ESG Score dan ETR. Selain itu, PT Merdeka Battery (MBMA) pada tahun 2023 memiliki ESG Score yang relatif tinggi yaitu 51,43, tetapi ETR-nya sangat rendah sebesar 0,005. Sebaliknya, PT Bumi Resources

(BUMI) di tahun 2022 memiliki ESG Score yang lebih tinggi sebesar 66,47 dengan ETR sebesar 0,167, sementara di tahun 2023 ESG Score mengalami peningkatan yang relative kecil yaitu 70,90, tetapi ETR justru melonjak menjadi 0,606. Dari contoh-contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang konsisten antara tingkat pengungkapan CSR melalui ESG Disclosure Score dengan tingkat penghindaran pajak (ETR).

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Yustin dan Effendi (2021). Perbedaan muncul dari sisi pendekatan dan konteks pengukuran, dengan pendekatan CSR berdasarkan GRI G4 dan tax avoidance diukur melalui Cash ETR. Selain itu, penelitian ini fokus pada sektor pertambangan, yang memiliki sorotan lebih tinggi terhadap isu lingkungan dan transparansi pajak dibandingkan sektor manufaktur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Djolafo (2021), Kusmayadi et al. (2023), dan Wiratmoko (2018) yang membuktikan bahwa tingkat pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Peningkatan aktivitas CSR lebih mencerminkan inisiatif perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab sosialnya secara sukarela, bukan sebagai strategi untuk menurunkan kewajiban pajak. Meskipun pelaksanaan CSR memerlukan alokasi dana yang cukup besar, perusahaan tetap menjalankannya sebagai bagian dari upaya memperkuat citra dan membangun hubungan yang baik dengan lingkungan eksternal. Oleh karena itu, motivasi utama perusahaan dalam melakukan CSR lebih berkaitan dengan kepentingan sosial dan reputasi.

4.3.5 *Corporate Social Responsibility* sebagai Mediasi antara Hubungan Kinerja Keuangan dan Penghindaran Pajak

Semakin tinggi laba perusahaan, semakin besar pula peluang perusahaan untuk mengalihkan sebagian kewajiban pajaknya melalui skema penghindaran yang masih dalam koridor hukum. Selain itu, *leverage* yang tinggi juga memungkinkan perusahaan untuk menggunakan beban bunga hutang sebagai pengurang pajak, yang secara tidak langsung memperkuat praktik penghindaran pajak (Rahmadani et al., 2020). Hidayat & Novita (2023) dan Pratiwi & Siregar (2019) menunjukkan bahwa CSR dapat berkontribusi pada praktik penghindaran pajak, karena perusahaan memanfaatkan citra positif dari CSR untuk meredam potensi kritik atas strategi perpajakan yang agresif.

Berdasarkan hasil uji bootstrapping yang telah dilakukan, tidak ditemukan *indirect effect* yang signifikan antara ROA dan ETR melalui ESG Disclosure Score sebagai variabel mediasi. Analisis lanjutan terhadap masing-masing aspek *Environmental* (E), *Social* (S), dan *Governance* (G) juga menunjukkan hasil serupa, di mana tidak satu pun menghasilkan pengaruh mediasi yang signifikan karena interval kepercayaannya tetap mencakup angka nol. Dengan demikian, tidak terdapat dukungan statistik yang menunjukkan adanya efek mediasi dalam model ini, sehingga hubungan antara variabel independen (X) dan dependen (Y) berlangsung secara langsung. Oleh karena itu, hipotesis keempat (H₄) yaitu CSR dapat memediasi pengaruh kinerja keuangan terhadap penghindaran pajak perusahaan dalam studi ini dinyatakan tidak terbukti.

Teori agensi berasumsi bahwa konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham atau pemerintahan memengaruhi keputusan terkait penghindaran pajak, di mana CSR berperan sebagai mekanisme pengawasan dan pengungkapan yang dapat membantu principal mengurangi asimetri informasi serta memantau kepatuhan manajemen terhadap tanggung jawab fiskal. Namun, dalam penelitian, CSR belum memainkan peran yang efektif sebagai alat kontrol eksternal dalam hubungan agensi, khususnya dalam konteks penghindaran pajak. Efektivitas CSR sebagai mekanisme kontrol keagenan bergantung pada tekanan eksternal, regulasi, serta peran aktif pemegang saham dan pemerintah. Sehingga dalam konteks teori, hasil penelitian ini menunjukkan fungsi pengawasan dari CSR belum optimal dijalankan oleh perusahaan.

Berikut contoh perusahaan pada sampel yang membuktikan bahwa hubungan tidak langsung melalui ESG sebagai mediator tidak terjadi. Pertama pada PT AKR Corporindo (AKRA) periode 2021-2023, di mana terjadi peningkatan ROA dari 0.047 menjadi 0.092 dan kenaikan DER dari 1.081 ke 1.161 menunjukan kecenderungan penghindaran pajak. Namun pengungkapan ESG Score tergolong tinggi 54.09 dan meningkat menjadi 57.24 yang diharapkan dapat mendorong kepatuhan pajak. Nyatanya, ETR justru turun dari 0.210 menjadi 0.161. Contoh lain dapat dilihat pada PT Indo Tambangraya Megah (ITMG), ROA meningkat signifikan 0,036 (2020) menjadi 0,226 (2023) yang secara teoritis mendorong penghindaran pajak, dan didukung oleh pengungkapan ESG Score yang juga meningkat (69,38→76,32), yang diharapkan menekan praktik penghindaraan pajak. Namun, ETR justru turun drastis (0,478→0,224). Hal ini menunjukkan

bahwa, meskipun terjadi perbaikan dalam kinerja keuangan dan patuh dalam pengungkapan CSR, perusahaan tetap memilih untuk melakukan penghindaran pajak yang lebih agresif, mengindikasikan kegagalan ESG sebagai mediator.

Hasil penelitian ini selaras dengan (Ivanda et al. 2024) dan Friskila (2022) yang menunjukkan bahwa Corporate Social Responsibility (CSR) tidak memiliki peran sebagai mediator dalam hubungan antara kinerja keuangan dan penghindaran pajak. Dalam studi Friskila (2022), profitabilitas yang merepresentasikan kinerja keuangan justru berpengaruh negatif terhadap CSR, sementara leverage berpengaruh positif. Meskipun begitu, CSR tidak terbukti mampu menjembatani hubungan antara profitabilitas maupun leverage terhadap tax avoidance, yang berarti kedua faktor tersebut memengaruhi tax avoidance secara langsung tanpa melalui CSR. Temuan serupa dikemukakan oleh Ivanda et al. (2024), di mana Return on Assets (ROA) berpengaruh positif terhadap tax avoidance, namun CSR tidak menunjukkan peran mediasi dalam hubungan tersebut. Sebaliknya, CSR hanya berfungsi sebagai mediator dalam kaitannya dengan green accounting dan penghindaran pajak. Temuan ini memperkuat bukti bahwa CSR tidak berperan dalam menengahi pengaruh kinerja keuangan terhadap strategi penghindaran pajak perusahaan.